

AKTUALISASI *SOFT SKILLS* DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Muh. Syafei

email: syafeiumk@yahoo.co.id

Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Universitas Muria Kudus

Abstract

Soft skills, intangible human qualities, are required for success. They cover all moral, attitudinal and behavioral strategic skills. Soft skills are implemented in the forms of Language Skill, Computer Skill, Communication Skill, Interpersonal Skill, Decision Making Skill, Organization Skill, Negotiation Skill, Leadership, Supervision Skill, Influencing Skill, Reporting Skill, Presentation Skill, Group/Team Work, Multi-Tasking, Work Load and Pressure, Traveling, Independence, Target/Achievement Orientation, Drive Performance, Appearance, Ethos and Ethics, Adaptation, Personality, Motivation and Courage, Problem Solving Skills, Accuracy, Business Sense, and Analytical Skill. Soft skills end with slogans (textual values) until they are put into practice. To become actual values, the development of soft skills, which is not an instant process, needs efforts to internalize them. An integrated education helps the development of soft skills. Strengthening soft skills of Indonesian people plays an important role in character building of the nation.

Key words: Actualization, Soft Skills, Nation Character Building

Abstraks

Soft skills terbentuk dari kualitas-kualitas manusia yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan untuk keberhasilan. *Soft skills* merupakan ketrampilan strategis dalam moral bersikap dan berperilaku. *Soft skills* dapat berwujud sebagai ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi, ketrampilan komputer, ketrampilan interpersonal, ketrampilan mengambil keputusan, ketrampilan berorganisasi dan bernegosiasi, kepemimpinan, kemampuan supervisi, ketrampilan mempengaruhi orang lain, ketrampilan membuat laporan dan presentasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menangani beberapa tugas sekaligus (*multitasking*), ketahanan terhadap beban dan tekanan pekerjaan, kemampuan melakukan perjalanan (*Traveling*), kemandirian, orientasi pada target dan prestasi, ketrampilan mengemudi, penampilan, kemampuan menyesuaikan diri, kepribadian baik, ketrampilan memecahkan masalah, akurasi, motivasi dan semangat. Nilai-nilai *soft skills* akan hanya menjadi slogan belaka (*textual values*) jika tidak diwujudkan dalam praktek kehidupan nyata sehari-hari (*actual values*). Pembentukan karakter (*Character Building*) merupakan sebuah proses. Perlu adanya usaha-usaha dan kiat-kiat agar *soft skills* dapat terinternalisasi menjadi nilai riil yang aktual. Pendidikan dapat membantu usaha tersebut. *Soft skills* harus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan karakter terpadu harus dijalankan, dan perkuatan *soft skills* berperan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter bangsa

Kata Kunci: Aktualisasi, Soft skill, Pembangunan Karakter Bangsa.

Pendahuluan

Mengawali uraian ini, penulis tertarik dengan tiga persoalan utama pendidikan untuk generasi muda, yakni: Visi, Kompetensi, dan Karakter. Pembangunan karakter akan menjadi

sorotan dalam tulisan ini. Prayitno dan Khaidir, (2010:i) menyatakan karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun guna membentuk kualitas moral dan memberi arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan bertindak laku, agar mereka memiliki sikap dan

pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Sementara pendidikan karakter harus berpijak pada olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga serta olah karsa peserta didik yang dilakukan secara komprehensif dan integral baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi suatu kewajiban untuk diselenggarakan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Karakter secara harafiah dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Prasetyo dan Revashinata, 2011 mengutip Hornby dan Pornwell, 1972:49). Sedangkan menurut psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap (Gulo, 1982:29 dalam Prasetyo dan Revashinta, 2011). Prasetyo dan Revashinta kemudian menjabarkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter suatu bangsa, menurut hemat penulis, terbentuk tidak lain oleh mantapnya *soft skills* yang dimiliki oleh rakyatnya; perangkat budayanya, perangkat ruhaniyahnya, perangkat sosialnya, perangkat politik dan pemerintahannya yang berintegrasi dengan alam lingkungannya. *Soft skills* yang telah dilatih, diasah, diamalkan, ditingkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan terkristalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehari-hari akan membentuk karakter suatu bangsa. Kesejahteraan suatu bangsa juga sangat terkait dengan *soft skills* yang dijalankannya. Cicero, dikutip oleh Supramu Santosa (President and CEO Star Energy (Kakap) Ltd.) dalam kata sambutan buku *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* oleh Ratna Megawangi (Indonesia Heritage Foundation, Juli 2004), menyebut "*Within the character of the citizen, lies the welfare of the nation.*"

Peran *soft skills* sungguh sangat jelas dalam pembentukan karakter. Misalnya, tim peneliti dari Mitsubishi Riset Institute pada tahun 2000, seperti dikutip Elfindri (2010), mempublikasikan hasil kajiannya yang

menunjukkan bahwa kesuksesan lulusan ternyata secara dominan tidak ditentukan oleh kemampuan teknis dan akademis (*hard skills*); kematangan emosi dan sosial (40%); proses menjalin *networking* (30%); kemampuan akademis (20%) dan kemampuan finansial dimilikinya (10%).

Penelitian serupa oleh NACE (*National Association of Colleges and Employers*) pada tahun 2005, seperti dilansir Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti Depdiknas RI (2008), menyebutkan bahwa umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*.

Sementara itu, tanpa berkecil hati dan tanpa melupakan prestasi dan pencapaian Bangsa Indonesia pada banyak bidang, kualitas SDM Indonesia, seperti dikutip Dikti Depdiknas RI (2008:ii) berdasarkan laporan *World Competitiveness Yearbook* (2004), harus diakui masih rendah dan memprihatinkan. Daya saing SDM Indonesia di tingkat regional saja berada urutan paling rendah dibandingkan dengan Singapura (peringkat 2), Malaysia (peringkat 16), Thailand (peringkat 29), dan Philipina (peringkat 52).

Berdasarkan kajian literature dan kajian empiris, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan *soft skills* dalam pembangunan karakter bangsa. Pembahasannya meliputi pengertian *soft skills*, perwujudan *soft skills*, aktualisasi *soft skills* dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter, dan peran *Soft Skills* dalam memperkuat karakter bangsa.

Pengertian Soft Skills

Kualitas-kualitas dasar manusia seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berhubungan antar orang, kemampuan bekerja sama, kejujuran, keuletan, kerja keras dan motivasi adalah kualitas-kualitas yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*). Kualitas-kualitas tersebut diperlukan untuk keberhasilan. Putra dan Pratiwi (2005) menyebut kualitas-kualitas tersebut sebagai "*soft skills*". Mereka, mengutip Patric S O'Brian dalam *Making College Count*, mengelompokkan *softskills* tersebut menjadi *Seven Winning Characteristics*: (1) Ketrampilan berkomunikasi (2) Ketrampilan berorganisasi, (3) Kepemimpinan, (4) Logika, (5) Usaha (6) Kemampuan bekerja dalam kelompok dan (7) Etika. Sambutan Ketua Yayasan Pembina Universitas Muria Kudus (UMK) pada Buku Informasi UMK Tahun

Akademik 2009/2010 yang bertajuk *Menuju Kampus Berakhlakul Karimah* (UMK, 2009:ix-xi), menurut hemat penulis, sungguh sarat dengan nuansa penguatan *soft skills*. Demikian juga Visi UMK menjadi Universitas Kebudayaan (Culture University), yang menghasilkan lulusan cerdas, berbudi luhur, berkepribadian luhur, berilmu, berteknologi dan seni, secara jelas bermuatan *hard skills* sekaligus *soft skills* (UMK, 2009:15). Sementara itu, Dikti Depdiknas RI (2008:iii) menyebut *soft skills* sebagai ketrampilan strategis, dan juga sebagai ketrampilan dalam bersikap dan berperilaku.

Perwujudan Soft Skills

Wujud *Softskills* dapat ditemukan dalam beberapa literature. Misalnya, *The Leadership Challenge*, sebuah lembaga internasional, meneliti sifat-sifat unggul yang dimiliki para CEO (*Chief Executive Officer*) di enam benua (Afrika, Amerika Selatan, Amerika Utara, Asia, Eropa, and Australia). Setiap responden diminta untuk menilai dan memilih tujuh sifat yang harus dimiliki oleh CEO ideal. Dan hasilnya adalah seperti terlihat dalam Tabel berikut ini:

Ranking	Characteristics %	Respondents Edition		
		2002	1995	1987
1	Honest (Jujur)	88	88	83
2	Forward Looking (Berfikir Ke Depan)	71	75	62
3	Competent	66	63	67
4	Inspiring	65	68	58
5	Intelligent (Cerdas)	47	40	43
6	Fair-Minded (Bersikap Fair)	42	49	40
7	Broad-Minded (Berpikiran Luas)	40	40	37
8	Supportive	35	41	32
9	Straight Forward (Terus Terang)	34	33	34
10	Dependable (Dapat Diandalkan)	33	32	33
11	Cooperative	28	28	25
12	Determined (Teguh Pendirian)	24	17	17
13	Imaginative (Kaya Ide)	23	28	34
14	Ambitious	21	13	21
15	Courageous (Bersemangat)	20	29	27
16	Caring (Penuh Perhatian)	20	23	26
17	Mature (Matang/Dewasa)	17	13	23
18	Loyal	14	11	11
19	Self-controlled (Mengendalikan Diri)	8	5	13
20	Independent (Mandiri)	6	5	10

Sumber: Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga. Halaman 5-6.

Hasil survey tersebut di atas sejalan dengan temuan Syafei (2008) yang, melalui analisis leksikal, mengidentifikasi jenis-jenis *soft skills* yang dipersyaratkan oleh iklan-iklan lowongan pekerjaan (berbahasa Inggris) pada harian Kompas. *Soft skills* yang teridentifikasi adalah seperti berikut ini: ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi, ketrampilan komputer, ketrampilan interpersonal, ketrampilan mengambil keputusan, ketrampilan berorganisasi dan bernegosiasi, kepemimpinan, kemampuan supervisi, ketrampilan mempengaruhi orang lain, ketrampilan membuat laporan dan presentasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menangani beberapa tugas sekaligus (*multitasking*), ketahanan terhadap beban dan tekanan pekerjaan,

kemampuan melakukan perjalanan (*Traveling*), kemandirian, orientasi pada target dan prestasi, ketrampilan mengemudi, penampilan, kemampuan menyesuaikan diri, kepribadian baik, ketrampilan memecahkan masalah, akurasi, motivasi dan semangat. Jiwa wirausaha, ketrampilan analisis, serta Etos dan etika. Etos dan etika meliputi mampu berkerja dengan pengawasan minimal, sopan tetapi tegas, asertif, mandiri, kompeten, kreatif, berdedikasi tinggi, soleh/solihah, bersikap baik, beretika bisnis, berdisiplin tinggi, berintegritas tinggi, jujur, loyal, matang, terus terang, persuasif, proaktif, cerdas, dapat dipercaya dan mau bekerja keras.

Contoh lainnya, sebuah survey dilakukan oleh NACE (*National Association of Colleges and*

Employers) di Amerika Serikat yang melibatkan 457 wirausahawan. Seperti yang dikutip oleh Putra and Pratiwi (2005), survey tersebut menyimpulkan bahwa peran nilai dalam IPK hanya menempati

urutan ke tujuh belas dari dua puluh kualitas yang diharapkan dari para lulusan universitas. Hasil survey dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

No	Kualitas yang Diperlukan	Skor (Skala: 1 – 5)
1	Communication Skill (Ketrampilan Berkomunikasi)	4.69
2	Honesty/Integrity (Kejujuran/Integritas)	4.59
3	Cooperation Skill (Ketrampilan Kerjasama)	4.54
4	Interpersonal Skill (Hubungan dengan Orang Lain)	4.50
5	Work Ethos (Etos Kerja)	4.46
6	Motivation/Self Drive (Motivasi Diri)	4.42
7	Adaptation skill (Ketrampilan Menyesuaikan Diri)	4.41
8	Analytical Skill (Ketrampilan Analitis)	4.36
9	Computer skill (Ketrampilan Komputer)	4.21
10	Organizational Skill (Ketrampilan Beorganisasi)	4.05
11	Detail Orientation (Kecermatan)	4.00
12	Leadership (Kepemimpinan)	3.97
13	Self Confidence (Percaya Diri)	3.95
14	Friendly Personality (Kepribadian Ramah)	3.85
15	Politeness/Ethic (Sopan Santun/Etika)	3.82
16	Wisdom (Bijak)	3.75
17	GPA (Indeks Prestasi Kumulatif) ≥ 3.0	3.68
18	Creative (Kreatifitas)	3.59
19	Humor (Rasa Humor)	3.25
20	Entrepreneurship (Kewirausahaan)	3.23

Sumber: A Survey by NACE USA on the Qualities of University Graduates (dimuat dalam Putra dan Pratiwi, 2005, halaman 5).

Pemberian ketrampilan wajib bagi mahasiswa UMK, yang berupa ketrampilan wajib (1) Komputer, (2) Bahasa Inggris, dan (3) Kewirausahaan, kiranya telah sejalan dengan uraian teoritis maupun empiris yang telah disajikan.

Aktualisasi Soft Skills dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dalam pemikiran penulis, nilai-nilai *soft skills* akan hanya menjadi slogan belaka (*textual values*) bila tidak diejawantahkan dalam kehidupan nyata sehari-hari (*actual values*). Megawangi (2004:8), diantaranya didukung kajian Dina et al (2001), sudah memberi sinyal jelas bahwa sudah ada tanda-tanda jaman yang mengancam kehidupan bangsa Indonesia, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan

warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian sesama.

Untuk mengurangi perilaku-perilaku negatif tersebut di atas, perlu penguatan *soft skills* di kalangan khususnya remaja dan anak-anak. *Soft skills* harus dapat diwujudkan dengan cara-cara praktis dan mudah dilaksanakan. Sebagai sebagian contoh dan rujukan praktis, ada tips yang penulis kutip dari Faisal (2009:60-61) terkait menikmati kecerdasan spiritual (yang tidak lain juga merupakan butiran *soft skills*).

1. Bandingkan rasanya dalam hati Anda, sesudah berkata jujur dan sesudah berkata bohong.
2. Bandingkan rasanya dalam hati, sesudah Anda bersedekah dengan ikhlas dengan menerima sedekah atau dengan menerima uang semir.
3. Berprinsip tidak mau menerima sesuatu, kecuali yang jelas-jelas halal dan bersih.
4. Berprinsip tidak mau merendahkan dirinya, kecuali hanya kepada Yang Maha Tinggi.
5. Terus bersyukur kepada Tuhan, walaupun menerima nikmat yang sekecil apapun,

6. *Cepat-cepat meminta ampun kepada Tuhan begitu menyadari telah melakukan perbuatan dosa dengan penuh rasa takut akan siksa-Nya, berjanji untuk tidak akan mengulangi lagi, disertai permohonan kepada-Nya agar tidak dibukakan aibnya dihadapan manusia.*
7. *Selalu berpikir positif dan menghargai sesama manusia karena semata-mata mereka juga manusia, yang sama derajatnya dengan kita, di hadapan Tuhan dan bukan karena atribut yang lain.*

Soft skills lebih mudah dilakukan dengan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas Prayitno dan Khaidir (2010:73-74) menyampaikan Kandungan Fokus Nilai-Nilai Karakter-Cerdas sebagai berikut:

A. Beriman dan Bertakwa

1. *Beragama: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa*
2. *Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan sesuai dengan agama yang dianut, yaitu berbuat kebaikan/kebajikan dan menghindari berbuat salah/kejahatan.*
3. *Amanah.*
4. *Bersyukur.*
5. *Ikhlas.*

B. Jujur

6. *Berkata apa adanya.*
7. *Berbuat atas dasar kebenaran.*
8. *Membela kebenaran*
9. *Bertanggung jawab*
10. *Menepati hak dan kewajiban*
11. *Lapang dada.*
12. *Memegang janji.*

C. Cerdas

13. *Aktif/Dinamis*
14. *Terarah/berpikir logis.*
15. *Analisis dan objektif*
16. *Mampu memecahkan masalah/menemukan solusi.*
17. *Kreatif: menciptakan hal yang baru.*
18. *Berpikir maju.*
19. *Kosisten*
20. *Berpikir positif*
21. *Terbuka.*

D. Tangguh

22. *Teliti*
23. *Sabar/mengendalikan diri*

24. *Disiplin*
25. *Ulet/tidak putus asa*
26. *Bekerja keras*
27. *Terampil*
28. *Produktif*
29. *Berorientasi nilai tambah*
30. *Berani berkorban*
31. *Tahan uji*
32. *Berani menanggung resiko*
33. *Menjaga K3 (kelengkapan, kesehatan dan keselamatan kerja).*

E. Peduli

34. *Mematuhi peraturan/hukum yang berlaku.*
35. *Sopan/santun*
36. *Loyal dengan menaati perintah sesuai dengan tugas dan kewajiban*
37. *Demokratis*
38. *Sikap kekeluargaan*
39. *Gotong royong*
40. *Toleransi/suka menolong*
41. *Musyawarah*
42. *Tertib/menjaga ketertiban*
43. *Damai/anti kekerasan*
44. *Pemaaf*
45. *Menjaga kerahasiaan*

Walapun aslinya mungkin lebih ditujukan untuk anak-anak, kiranya pendapat Leah Davies (2010) yang bertajuk *52 Character Building Thoughts for Children* juga bisa membantu inspirasi dalam aktualisasi *soft skills* dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Penampilan saya adalah hal yang penting, tetapi tindakan saya lebih penting.*
2. *Saya memperlakukan orang lain seperti keinginan saya mereka memperlakukan saya.*
3. *Saya sportif: mengikuti aturan, menunggu giliran, dan bermain fair.*
4. *Boleh tertawa karena hal-hal lucu tetapi tidak boleh mentertawakan orang lain.*
5. *Saya tidak suka gossip: jika saya tidak bisa mengatakan sesuatu yang dapat membantu, lebih baik saya diam.*
6. *Jika saya sedang sedih, saya menghibur diri sendiri dengan memikirkan hal-hal yang baik dalam hidup ini.*
7. *Agar banyak teman, saya harus ramah.*

8. Saya yakin bahwa saya adalah orang yang dapat melakukan hal-hal penting.
9. Perkataan saya dan cara saya mengatakannya menunjukkan kepada orang lain siapa saya.
10. Saya menghargai keluarga saya, guru-guru saya, dan sekolah/ perguruan saya.
11. Saya memperlakukan orang lain dengan rasa hormat.
12. Bila saya mendengarkan orang lain berarti saya menunjukkan kepada mereka bahwa saya memperdulikan mereka.
13. Saya menjadi warga negara yang baik bila saya secara sukarela membantu orang lain.
14. Saya memikirkan diri sendiri dengan membuat pilihan-pilihan cerdas yang baik bagi saya.
15. Setiap hari yang datang selalu menawarkan sebuah awal untuk berbuat yang terbaik.
16. Saya berusaha memahami apa yang sedang dirasakan teman saya.
17. Setiap orang bisa saja membuat kesalahan; daripada uring-uringan, saya berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik.
18. Saya tidak menyerah: Saya terus berusaha sampai saya berhasil mengerjakan tugas saya dan mencapai cita-cita saya.
19. Berbagi dengan orang lain membuat saya senang dan juga membuat orang lain senang.
20. Saya memecahkan persoalan saya tanpa melukai/merugikan diri sendiri atau melukai/merugikan orang lain.
21. Saya sopan bila saya menunggu giliran saya dan saya mengatakan "Silakan" kepada yang mendapat giliran dan "Terima kasih" kepada orang yang telah membantu dan melayani saya.
22. Kalau saya tersenyum kepada orang lain, biasanya mereka membalasnya dengan senyuman pula.
23. Saya mendorong teman saya untuk melakukan yang terbaik.
24. Nilai-nilai luhur yang saya anut membimbing saya melakukan apa yang benar.
25. Saya jujur; saya tidak menyontek, tidak berselingkuh dan tidak mencuri.
26. Ketika saya marah, saya menggunakan kontrol diri sehingga tidak melukai orang lain.
27. Saya merasa berkreasi bila saya menari, menggambar, mengecat, atau saya menulis cerita, lagu atau puisi.
28. Saya menolak hal-hal yang dapat merugikan dan melemahkan tubuhku (seperti mengkonsumsi tembakau dan alkohol).
29. Saya bertanggungjawab bila saya melakukan apa yang saya janjikan.
30. Saya bersyukur atas apa yang saya punyai, maka saya bersedia berbagi.
31. Saya berusaha melakukan sesuatu yang baru setiap hari.
32. Bila saya berbuat sesuatu dan tidak sesuai dengan yang apa ingin saya jalani, saya berhenti sejenak dan memikirkan bagaimana cara memperbaikinya.
33. Saya tidak suka mengolok-olok orang lain karena saya tidak tahu bagaimana kehidupan mereka sesungguhnya.
34. Saya merasa sukses bila saya melakukan yang terbaik.
35. Setiap orang mempunyai perasaan senang dan sedih.
36. Saya merawat diri dengan menjaga kebersihan, makan makanan sehat, berolahraga dan beristirahat cukup.
37. Tepat waktu artinya saya tidak datang terlambat dan tidak membuat orang lain menunggu.
38. Bila saya bekerjasama dengan orang lain, saya bisa menyelesaikan pekerjaan lebih banyak.
39. Saya mengikuti aturan dan berusaha membuat sekolah/ perguruan/ masyarakat/ negara saya menjadi tempat yang lebih baik.
40. Saya suka mengenal dan memahami orang-orang yang berbeda dengan saya.
41. Karena saya mengatakan yang sebenarnya, teman-teman saya mempercayai saya.
42. Saya mencari kebaikan pada diri orang lain dan saya mengungkapkan apa yang saya sukai dari mereka.
43. Saya hanya membeli sesuatu yang saya butuhkan dan saya menabung uang saya.

44. Bila saya menggunakan waktu secara bijak, biasanya tersedia cukup waktu untuk melakukan hal yang saya inginkan.
45. Saya berfikir sebelum berbuat; perbuatan saya akan mempengaruhi cara orang lain memperlakukan saya.
46. Mamakai tatakrama membantu saya memelihara pertemanan dan persahabatan.
47. Saya bersemangat membela orang/pihak yang diganggu.
48. Sebelum melakukan sesuatu, saya bertanya pada diri sendiri, "Apakah hal ini baik dan aman dilakukan?"
49. Saya adalah saya --- Saya tidak berusaha menjadi seperti orang lain.
50. Saya peduli terhadap sesama makhluk hidup di bumi ini, maka saya melakukan daur ulang dan tidak membuat banyak sampah dan tidak membuangnya sembarangan.
51. Bila saya menuliskan apa yang saya pikirkan dan apa yang saya rasakan, saya belajar tentang diri saya sendiri.
52. Saya merencanakan hari depan dan memikirkan apa yang dapat saya perbuat bila saya kelak dewasa/tua.

(Terjemahan bebas dari sumber: *52 Character Building Thoughts for Children* dalam <http://www.kellybear.com/teacherarticles/TeacherTip52.html>)

Setelah berniat baik, berikhtiar, dan memohon berdoa untuk setiap keberhasilan usaha, kita menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. Terkait dengan hal tersebut penulis dalam kesempatan ini mengutip Al-Qarni (2006:1) sebagai berikut:

Ketika laut bergemuruh, ombak menggunung, dan angin bertiup kencang menerjang, semua penumpang kapal akan panik dan menyeru: "Ya Allah!"

Ketika seseorang tersesat di tengah gurun pasir, kendaraan menyimpang jauh dari jalurnya, dan para kafilah bingung menentukan arah perjalanannya, mereka akan menyeru: "Ya Allah!"

Ketika musibah menimpa, bencana melanda, dan tragedi terjadi, mereka yang tertimpa akan selalu menyeru: "Ya Allah!"

Ketika pintu-pintu permintaan telah tertutup, dan tabir-tabir permohonan digeraikan, orang-orang mendesah: "Ya Allah!"

Ketika semua cara tak mampu menyelesaikan, setiap jalan terasa menyempit, harapan terputus, dan semua jalan pintas membuntu, merekapun menyeru: "Ya Allah!"

Ketika bumi menyempit dikarenakan himpitan persoalan hidup, dan jiwa terasa tertekan oleh kehidupan berat yang harus Anda pikul, menyerulah: "Ya Allah!"

*Kuingat Engkau saat alam begitu gelap gulita,
dan wajah zaman berlumuran debu hitam
Kusebut nama-Mu dengan lantang di saat fajar menjelang,
dan fajar pun merekah seraya menebar senyuman indah.*

Setiap ucapan yang baik, doa yang tulus, rintihan yang jujur, air mata yang menetes penuh keikhlasan, dan semua keluhan yang menggundahgulkan hati adalah hanya pantas ditujukan ke hadirat-Nya (Al-Qarni, 2006:1).

Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter (*Character Building*) tidak mungkin terjadi begitu saja. Perlu adanya usaha-usaha dan kiat-kiat agar *soft skills* dapat terinternalisasi menjadi karakter yang aktual. Pendidikan dapat membantu usaha tersebut. Penulis mendapatkan ide dari Rusnak (1998), seperti yang dilansir Padmono (2010), yang secara garis besar memberikan saran pendidikan karakter agar dapat dilaksanakan secara terpadu. Pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri menjadi satu mata pelajaran, tetapi memadukan apa yang diberikan dengan nilai-nilai pembentukan karakter. Tidak hanya di substansi materi, tetapi bagaimana proses pembelajaran, proses pemerolehan ilmu, proses internalisasi, proses evaluasi mengedepankan aspek moral, sehingga lama kelamaan terbentuklah karakter. Misalnya, karakter tidak pernah nyontek (jujur), pemberian nilai sesuai antara penguasaan materi dan perilaku sehari-hari (adil), melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab, dan sebagainya dapat diterapkan pada semua pelajaran dan semua kegiatan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan, pengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam

kehidupan di sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan datang ke sekolah, menghormati guru, menyusun kerja-kerja yang berlandaskan karakter, membangun lingkungan kelas yang positif, mengembangkan sikap-sikap positif kepemimpinan, mengkaitkan program sekolah, masyarakat, dan rumah dengan perilaku berkarakter.

Secara ringkas, Padmono (2007) memberikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran, tetapi satu bagian (integral) setiap mata pelajaran. (2) Keterpaduan pendidikan karakter adalah kegiatan pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan diskusi, simulasi, dan penampilan berbagai kegiatan sekolah. (3) Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun karakter. Benahi lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang positif. (4) Perkembangan karakter didorong melalui kebijakan dan praktek administrasi. (5) Memperkuat guru untuk meningkatkan pengembangan karakter. Guru mendorong bekerja secara gotong royong sebelum pengembangan kemampuan individu (6) Sekolah dan masyarakat adalah pasangan vital dalam pengembangan karakter. Sekolah bukanlah institusi yang terlepas dari masyarakat, jika sinergi keduanya dapat dikembangkan akan terjadi *link and match* antara keduanya, dan (7) **Contoh adalah kunci!**

Peran Soft Skills dalam Memperkuat Karakter Bangsa

Dalam hemat penulis, penguatan *soft skills* dapat mengatasi berbagai persoalan bangsa ini dan mengantarkannya pada keberhasilan. *Soft skills* yang mantap dan aktual kiranya dapat membentengi bangsa ini terhadap hal-hal negatif yang membahayakan. Banyak *soft skills*, terutama yang terkait dengan kemampuan beradaptasi dan menghadapi perubahan, sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan yang bisa saja sangat cepat

Bangsa-bangsa besar di dunia pastilah mempunyai karakter yang dikenal luas dan menjadi sifat unggulan. Seperti yang diungkapkan Rajasa (2007), sejak awal kemerdekaan Bung Karno telah menekankan pentingnya *nation and character buildings*. Ki Hadjar Dewantoro juga menyebutkan *character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Rajasa

juga menyatakan bahwa karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi dan kemerdekaannya. Beliau di antaranya mencontohkan Cina dan India. Cina terkenal dengan *disiplin baja* dan *kerja keras* untuk menggerakkan mesin produksi nasionalnya. Budaya disiplin Cina berhasil menekan masalah korupsi di kalangan birokrasinya secara substansial. Budaya kerja keras tampak nyata dari semangat rakyat di negeri ini untuk bersedia bekerja selama 7 hari dalam seminggu. Saat ini Cina adalah negara pengekspor terbesar yang produk ekspornya semakin banyak yang memiliki kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi. India yang jumlah penduduknya terbesar kedua di dunia telah berhasil menjadi salah satu negara yang sanggup berswasembada pangan. Karakter kuat bangsa India untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri dikenal dengan istilah budaya *Swadeshi*. Inilah yang membuat India tumbuh menjadi negara paling mandiri di Asia saat ini dimana bagai kebutuhan hidup dibuat sendiri, mulai dari yang paling sederhana seperti sabun mandi hingga mobil, mesin-mesin industri, kapal laut bahkan pesawat terbang. Semangat *Swadeshi* telah menjadikan ketergantungan India terhadap produk impor sangat rendah. India, yang ekonominya memang bukanlah yang terbaik di Asia, nyaris tidak mempunyai hutang luar negeri (Rajasa, 2007)..

Dalam konteks yang lebih luas, Buchori (2001:79-81) menyatakan ada tiga kelompok bahaya domestik yang mengancam ketahanan nasional, khususnya ketahanan sosial. Masalah kelompok I meliputi (a) ketidakadilan dan kesewenang-wenangan; dan (b) arogansi kekuasaan, arogansi kekayaan, dan arogansi intelektual; Masalah kelompok II meliputi (a) kebingungan sosial dan (b) perilaku sosial menyimpang. Masalah kelompok III meliputi (a) perubahan tata nilai, serta (b) perubahan gaya hidup sosial. Lebih lanjut Buchori menyatakan bila keenam masalah itu tidak tertangani dengan baik akan terjadi disintegrasi sosial, yang akhirnya dapat berujung pada disintegrasi bangsa. Masalah kelompok III dapat dipandang sebagai inti problematik yang hadapi. Kelompok masalah I dan II adalah akibat dari ketidakmampuan kita menyelesaikan dalam kelompok masalah III dengan baik.

Perubahan tata nilai merupakan suatu proses yang telah lama berlangsung dalam

masyarakat. Buchori (2001:81) lebih lanjut menjelaskan bahwa menjalani proses ini, terdapat dua pendapat: yang setuju dengan perubahan dan yang ingin melanggengkan tradisi. Pada ujung yang satu terdapat kelompok yang ingin mengubah segala-galanya, sedangkan pada ujung yang lain terdapat kelompok yang ingin mempertahankan segala yang sudah ada dan menolak setiap perubahan yang datang. Diantara kedua kutub ekstrem terdapat kelompok-kelompok yang merupakan nuansa-nuansa dari kedua ujung itu. Buchori juga menyebut bahwa dalam menghadapi perbedaan pandangan, terdapat kelompok yang tidak toleran; bersikap fanatik dalam menghadapi perbedaan. Fanatisme sering diikuti oleh tipisnya respek terhadap kelompok yang perpendangan berbeda. Dari sini muncul sikap arogan yang datang dari kekuasaan, kekayaan, dan keterpelajaran. Arogansi dapat bersumber dari peremehan terhadap mereka yang kita pandang lebih rendah dari kita; hanya karena adanya perbedaan. Buchori juga mengingatkan bahwa sebelum sebagian besar kita dapat menyelesaikan masalah perubahan tata nilai secara mantap, kita harus menghadapi interaksi dengan bangsa-bangsa dan kebudayaan lain. Interaksi ini makin intensif dengan terjadinya revolusi informasi dan teknologi informasi.

Sementara itu ancaman dari luar berupa: ide-ide asing yang berbahaya dan dampak globalisasi, yang meliputi: persaingan budaya, intrusi budaya dan badai informasi. Bagi mereka yang sangat kaya informasi (*information-rich society*), tidak merasakan adanya badai informasi atau intrusi budaya. Yang mereka lihat merupakan perjumpaan budaya (*cultural encounter*), pertukaran budaya (*cultural exchange*), peminjaman budaya (*cultural borrowing*), dan munculnya suatu budaya dunia (*global culture*). Mereka menghadapi bangsa dan budaya asing dengan penuh kepercayaan diri. Sebaliknya mereka yang belum mampu mengatasi perubahan perubahan tata nilai menghadapi keharusan bergaul dengan bangsa dan budaya asing dengan penuh kecurigaan, kekhawatiran dan keraguan. Yang dirasakan adalah adanya persaingan budaya, erosi budaya, dan keterasingan budaya (*cultural alienation*) (Buchori, 2001:81-82).

Perubahan adalah sesuatu yang niscaya, seperti pendapat Rhenald Kasali yang disitir oleh Purwanatari (2007). Hal terpenting adalah semakin

banyak orang mengubah cara berpikirnya untuk kehidupan yang lebih baik. Kasali, seperti terungkap dalam situs <http://suherman.lifeme.net/buku-cerita-gambar-dan-kartun-f28/cerita-motivasi-bergerak-by-rhenald-kasali-t380.html>, juga mengingatkan bahwa hampir setiap saat kita dilewati oleh rangkaian *opportunity* (kesempatan), tetapi kesempatan itu dibiarkan pergi begitu saja. Kita tidak menyambarnya, padahal kita ingin agar hidup kita berubah. Seperti kata Jack Canfield, penulis buku *Chicken Soup for the Soul*, yang membedakan antara *winners* dengan *losers* adalah "*Winners take action; they simply get up and do what has to be done*". (Para pemenang mengambil tindakan; mereka bangkit dan melakukan apa yang harus dilakukan).

Menurut pendapat penulis, ancaman-ancaman yang diuraikan di atas, bila tidak tertangani dengan baik, berpotensi melahirkan "*negative soft skills*" yang justru dapat melemahkan karakter bangsa. Oleh karena itu, usaha-usaha pendidikan harus tidak pernah boleh dikendorkan sekalipun dan sedikitpun. Hanya lewat keberhasilan pendidikan secara luas, semua elemen bangsa dapat menghadapi arus perubahan dengan berhasil dan percaya diri, dan akhirnya memperoleh manfaat yang besar dari perubahan itu sendiri. *Soft skills* sebagai unsur dasar pembentuk karakter bangsa harus menjadi karakter yang diaktualkan (*actual values*), dan tidak sekedar *textual values*. Untuk membentuk karakter bangsa yang unggul dan kuat, *soft skills* akhirnya harus terinternalisasi menjadi *personal value system*, *group value system* dan *national value system*.

Simpulan dan Saran

Soft skills merupakan kualitas-kualitas manusia yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan untuk keberhasilan. *Soft skills* juga bisa disebut ketrampilan strategis dalam bersikap dan berperilaku. Perwujudan *soft skills* dapat berupa ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi, ketrampilan komputer, ketrampilan interpersonal, ketrampilan mengambil keputusan, ketrampilan berorganisasi dan bernegosiasi, kepemimpinan, kemampuan supervisi, ketrampilan mempengaruhi orang lain, ketrampilan membuat laporan dan presentasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menangani

beberapa tugas sekaligus (*multitasking*), ketahanan terhadap beban dan tekanan pekerjaan, kemampuan melakukan perjalanan (*Traveling*), kemadirian, orientasi pada target dan prestasi, ketrampilan mengemudi, penampilan, kemampuan menyesuaikan diri, kepribadian baik, ketrampilan memecahkan masalah, akurasi, motivasi dan semangat. Jiwa wirausaha, ketrampilan analisis, serta etos dan etika meliputi soleh/solihah, mampu berkerja dengan pengawasan minimal, sopan tetapi tegas, asertif, mandiri, kompeten, kreatif, berdedikasi tinggi, sholeh, bersikap baik, beretika bisnis, berdisiplin tinggi, berintegritas tinggi, jujur, loyal, matang, terus terang, persuasif, proaktif, cerdas, dapat dipercaya dan mau bekerja keras. *Soft skills* harus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan karakter terpadu harus dijalankan, dan perkuatan *soft skills* berperan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter bangsa.

Karakter bangsa Indonesia bisa terus digali dan dikembangkan dari nilai-nilai luhur yang

terdapat pada Pancasila sebagai dasar negara dan nilai-nilai unggul dalam khasanah budaya majemuk yang menopangnya. Tentu saja nilai-nilai tersebut harus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berinstitusi, berbangsa dan bernegara. Mengaktualkan karakter bangsa menjadi sebuah keberhasilan nyata (yakni tercapainya cita-cita seperti yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945) niscaya memerlukan pemikiran dan usaha-usaha yang cerdas, kerja keras, kerjasama yang ikhlas, keperwiraan, dan kepemimpinan yang secara baik mampu mengkoordinasikan dan mensinergikan keunggulan-keunggulan yang dimiliki setiap elemen bangsa Indonesia. Semua elemen bangsa harus menjadi pemain dan penyumbang yang signifikan dalam pencapaian cita-cita mulia tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan senantiasa memperkuat dan mengaktualkan *soft skills* semua elemen bangsa Indonesia, sehingga *soft skills* menjadi *actual value system*.

Referensi

- Agustian, Ary Ginanajar. 2003. *Rahasia Sukses Membakitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga. Halaman 5-6.
- Al-Qarni, Aidh. 2006. *La Tahzan. Jangan Bersedih*. (Terjemahan Samson Rahman). Jakarta: Qisthi Press. Halaman 1.
- Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 79-82.
- Faisal, Amir. 2009. *Semut Mengalahkan Gajah. Spiritual Leadership bagi Pemimpin Bisnis dan Nonbisnis*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo. Halaman 60-61.
- Davies, Leah. 2010. *52 Character Building Thoughts for Children*. At (<http://www.kellybear.com/teacherarticles/TeacherTip52.html>) 18 Juli 2010.
- Dina, Wahyu Farrah. et al. 2001. *Tawuran Pelajar SMK-TI di Kota Bogor: Faktor Pendorong dan Penyebabnya*. Laporan Penelitian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, dalam Megawangi (2004).
- Elfindri. 2010. *Peranan Soft Skills Dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa*. At www.google.com . 08 April 2010
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Bangsa. Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Padmono, Y. 1998. *Mata Pelajaran Pendidikan Character Atau Membangun Karakter*. At (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/23/mata-pelajaran-pendidikan-character-atau-membangun-karakter/>) 23 April 2010 | 01:34
- Prasetyo, Agus dan Emusti Revasintha. 2011. *Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. KOMPAS.com diakses tanggal 27 Mei 2011 jam 08.33 WIB.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2010. *Penyelenggaraan Kelompok Pengamalan Butir-Butir Karakter Cerdas (KPB-KC). Format Pembelajaran Non-Klasikal*. Padang: Universitas Negeri Padang. Halaman: 73-74.

- Putra, Ichsan S and Aryanti Pratiwi. 2005. *Sukses dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung. Halaman 5.
- Purwantari, IB. 2007. *Rhenald Kasali: Menulis untuk Mengubah Pikiran Orang*. (Digunting dari Harian *Kompas* Edisi Pustakaloka. At (<http://tokohbuku.blogspot.com/2007/09/rhenald-kasali-menulis-untuk-mengubah.html>.) 27 Agustus 2007.
- Rajasa, M. Hatta. 2007. *Memaknai Kemerdekaan dari Perspektif Pembinaan Karakter Bangsa*. (http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=738&Itemid=135) 23 April 2010
- Suherman. 2011. <http://suherman.lifeme.net/buku-cerita-gambar-dan-kartun-f28/cerita-motivasi-bergerak-by-rhenald-kasali-t380.html>
- Syafei, Muh. 2008. Identifying Basic Personal Requirements Of Human Resource In Global Job Market: A Lexical Analysis Of Job Vacancy Advertisements. Disajikan pada *2nd International Seminar On Culture, English Language Teaching And Literature*. Tanggal 16-17 Januari 2008 di Fakultas Sastra, UNIKA Soegijapranata Semarang
- , 2009. *Buku Informasi Universitas Muria Kudus*. Kudus: Universitas Muria Kudus. Halaman ix-xi, 15.
- , 2008. *Panduan Penyusunan Proposal Program Pengembangan Soft Skills (Ketrampilan Strategis) bagi Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti Depdiknas RI. pp ii, ix-xi.